

DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA 1989-2008

E-JURNAL



Oleh :

DAMAS PRASTIYAN

12406244015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2017

DINAMIKA INDUSTRI KERAJINAN SENI UKIR JEPARA 1989-2008

Damas Prastiyon dan Dr. Aman, M.Pd.

Universitas Negeri Yogyakarta
prastiyandamas@gmail.com

ABSTRAK

Jejara terkenal dengan sebutan Kota Ukir, karena industri seni ukir banyak terdapat di Jejara. Pemerintah memberikan peranan dalam jalannya industri seni ukir. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui berdirinya Industri seni Ukir Jejara (2) mengetahui perkembangan Industri seni Ukir pada tahun 1989-1998 (3) mengetahui perkembangan Industri seni Ukir pada tahun 1998-2008.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Pertama ialah menentukan topik penelitian. Kedua ialah pengumpulan sumber. Ketiga verifikasi atau kritik sumber. Keempat ialah menafsirkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Kelima atau terakhir ialah *historiografi* atau penulisan sejarah.

Hasil penelitian: (1) Industri seni Ukir Jejara dimulai sejak masa Ratu Kalinyamat dengan bukti banyaknya ukiran terdapat pada dinding Masjid Mantingan. Ketika pada masa R.A Kartini, seni ukir dikenalkan lewat surat kabar ke sahabat diluar negeri dan para pejabat bupati di Jawa(2) Pada masa sebelum reformasi bisa dikatakan sebagai masa awal Industri seni ukir Jejara dikenal banyak konsumen dari luar negeri. Pemerintah melakukan terobosan mengadakan pameran serta memberikan bantuan modal untuk mendukung industri seni ukir di Jejara. (3) Pengaruh dampak reformasi yang terjadi di Indonesia juga berdampak pada Industri seni Ukir Jejara. Industri seni Ukir Jejara mengalami kenaikan karena banyaknya bahan baku hasil penjarahan serta munculnya pengusaha-pengusaha baru. Pesatnya Industri ini juga dipengaruhi oleh nilai tukar Rupiah rendah sehingga industri ini tidak bertahan lama pada posisi atas karena tidak ada kesetabilan pengelolaan usaha yang baik.

Kata Kunci: *Industri, Seni, Ukir, Jejara*

**THE DYNAMICS OF CARVING ART CRAFT INDUSTRIES IN JEPARA
IN 1989-2008**

Damas Prastiyon dan Dr. Aman, M.Pd.

Yogyakarta State University
prastiyandamas@gmail.com

ABSTRACT

Jepara known as the Carving City, because the carving industry is widely available in Jepara. The government provides a role in the streets of the sculpture industry. This study aims to: (1) know the establishment of Art Industry Carving Jepara (2) know the development of Art Industry Carved in the year 1989-1998 (3) know the development of Art Industry Carve in 1998-2008.

This research uses historical research method according to Kuntowijoyo. The first is to determine the research topic. The second is the collection of sources. Third verification or source criticism. Fourth is to interpret the historical facts found. Fifth or last is historiography or history writing.

Result of research: (1) Art Industry Carving Jepara starting from the time of Queen Kalinyamat with proof of the number of carving is on wall of Mantingan Mosque. During the period of R.A Kartini, the art of carving was introduced through newspapers to friends abroad and officials of regents in Java (2) In the period before the reformation can be cited as the beginning of the art industry Jepara carving is known to many consumers from abroad. The government conducted a breakthrough to hold exhibitions and provide capital assistance to support the art of sculpture in Jepara. (3) The impact of reforms that occurred in Indonesia is also visible in the Art Industry Carving Jepara. Jepara Carving art industry experienced an increase due to the amount of raw materials looting and the emergence of new entrepreneurs. The rapidity of this industry is also influenced by the low Rupiah exchange rate so that the industry does not last long in the top position because there is no stability of good business management.

Keywords: Industry, Art, Carving, Jepara

I. PENDAHULUAN

Jepara adalah sebuah kota kabupaten yang terletak di kawasan pantai utara Jawa Tengah. Seperti kota pada umumnya, Jepara mempunyai ciri khas nama sebagai identitas suatu kota yang menjadikan Kota Jepara terkenal. Mendengar kata “Jepara” tentu tidak dapat dipisahkan dari pengertian Kota Jepara sebagai Kota Ukir, sehingga perkataan ukiran Jepara sudah menjadi ciri khas. Faktor itulah yang sering mengundang para pendatang dari berbagai daerah bahkan negara, datang berkunjung ke Jepara untuk mendapatkan gambaran langsung tentang kemampuan masyarakat Jepara dalam hal ukir-mengukir tersebut.

Sebagai bagian dari keterampilan masyarakat Jepara, seni ukir akhirnya menemukan jalannya serta mampu mengangkat taraf hidup masyarakat secara luas. Pengerajin ukir tidak lagi tinggal di rumah-rumah bambu yang reyot dan beratap daun rumbia. Melalui keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat Jepara, mereka mulai dapat merasakan kesejahteraan seiring dengan banyaknya karya mereka yang terjual. Perubahan yang terjadi pada pengerajin seni ukir tidak terlepas dari sosok yang sudah tidak asing lagi yaitu R.A Kartini.

R.A. Kartini memang telah mengambil langkah yang sangat fundamental dan strategis untuk masa depan seni ukir Jepara. Perubahan orientasi dari kerajinan tangan, menjadi industri kerajinan. Singowiryo adalah salah satu pengerajin seni ukir yang dibimbing oleh R.A Kartini secara langsung untuk mengembangkan seni ukir, hal ini merupakan terobosan yang sangat berarti bagi masyarakat Jepara yang mayoritas pengerajin seni ukir. Sebelum melakukan promosi secara luas, R.A. Kartini membimbing para pengerajin untuk meningkatkan kualitas hasil kerajinan mereka, dan menambah motif-motif pada seni ukir dan jenis-jenis barang baru.

Peranan pemerintah daerah dalam membina dan memfasilitasi masyarakat Jepara, yang sebagian besar pengerajin ukir kayu sangat dibutuhkan, agar kebijakan optimalisasi industri ukir kayu mampu mendorong tumbuhnya dinamika industri, terhadap perubahan sosial budaya masyarakat Jepara. Sumber daya manusia dalam penguasaan teknologi khususnya keterampilan ukir perlu menjadi prioritas semua pihak, khususnya pemerintah. Penguasaan teknologi yang mendukung pada keterampilan ukir diharapkan dapat mengoptimalkan kemampuan untuk menghasilkan produk yang bermutu dan berdaya saing tinggi dalam kompetensi pasar global.

Melihat perhatian pemerintah terhadap industri ukir Jepara dapat dikatakan kebijakan yang dilakukan pemerintah sangat dibutuhkan oleh para pengusaha industri. Berjalannya suatu usaha tidak terlepas dari

kebijakan pemerintah yang melakukan terobosan, agar usaha seperti seni ukir bisa berkembang, seperti penyebaran undangan terhadap pembeli dari luar negeri melalui berbagai macam pameran mulai berbuah hasil. Pada tahun 1990, Jepara mulai menarik perhatian pembeli dari beberapa benua, seperti Eropa, Amerika dan Asia. Pada umumnya mereka memiliki modal dan menguasai pasar serta menguasai selera konsumen.

A. Kajian Pustaka

Pada penelitian “Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara (1989-2008)” penulis menggunakan beberapa buku sebagai acuan teoritis yang terkait dengan penelitian ini.

Latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara dikaji dengan buku yang relevan. Buku pertama berjudul “ *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara (2000)* ”, karya Sp. Gustami, membahas tentang seni ukir Jepara yang sebelumnya hanya sekedar kerajinan rumah, yang belum bisa memberikan pengasilan bagi pengerajin itu sendiri. Pada masa R.A Kartini seni ukir Jepara diubah menjadi suatu industri yang dapat memberikan kehidupan bagi pengerajin, selain itu dilakukan pengenalan kerajinan seni ukir Jepara kepada masyarkat luar, hingga kepada teman-teman R.A Kartini yang berada di luar negeri. Selain itu diadakan pameran yang bertujuan memperkenalkan seni ukir dan membuka pasar untuk para pengerajin itu sendiri.

Buku kedua membahas latar belakang berdirinya industri seni ukir Jepara, berjudul “*Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara(1979)*”, karya Abdul Kadir. Buku ini membahas tentang seni ukir Jepara, dari sekedar kerajinan biasa menjadi industri yang bisa membantu perekonomian para pengerajin. Buku ini juga memaparkan proses pengindustrian atau pengenalan seni ukir itu sendiri dengan berbagai cara.

Selanjutnya, rumusan masalah perkembangan industri seni ukir Jepara pada masa sebelum reformasi (1989-1998) dan pasca reformasi (1999-2008),. Buku yang digunakan yaitu “*Mozaik seni ukir Jepara 2013*”, karya Hadi Priyanto dkk. Buku ini membahas perkembangan industri seni ukir Jepara sebelum reformasi, adanya kebijakan-kebijakan pemerintah untuk industri seni ukir ini agar terus dikenal dan terkenal, sehingga memberikan masukan ke pemerintah. Kebijakan-kebijakan yang diberikan pemerintah kepada pengusaha industri seni ukir ini antara lain, pameran dan membuat lembaga-lembaga yang menaungi industri ini. Buku ini juga membahas industri seni ukir sampai pada saat reformasi dan pasca reformasi. Buku ini juga memberikan informasi mengenai hasil dari karya-karya

pengerajin yang dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

Buku kedua yang digunakan berjudul “*Menunggang Badai: Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara (2010)*”, karya Herry Purnomo, dkk. Buku ini membahas tentang beberapa pengalaman para pengusaha industri seni ukir Jepara, sebelum tahun 1990 sampai tahun 2010. Buku ini menjelaskan pengalaman para pengusaha, memaparkan tentang industri seni ukir dari pemasaran hasil pengerajin, dampak reformasi terhadap industri seni ukir, sampai kebijakan pemerintah. Dampak reformasi 1998 yang membuat Jepara menjadi semakin populer karena seni ukirnya, akan tetapi di awal tahun 2000 mulai menurun, dan hal ini tidak terlalu di sadari oleh para pengerajin seni ukir di Jepara.

B. Metode Penelitian

Menurut Kuntowijoyo, penelitian mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) verifikasi (Kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) interpretasi: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan (historiografi).

Pengumpulan sumber atau heuristik dibagi dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari wawancara pengusaha seni ukir Jepara. Sumber sekunder berasal dari berbagai macam literatur baik buku, majalah maupun karya ilmiah.

Verifikasi atau kritik sumber dilakukan setelah sumber-sumber yang diperlukan terkumpul. Kritik diperlukan untuk validitas atau keabsahan dari sumber yang diperoleh, sehingga hasil penelitian bisa dipertanggungjawabkan. Tahapan selanjutnya adalah Interpretasi, yaitu menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang diperoleh setelah dilakukan kritik sehingga dapat memberikan kesatuan berupa bentuk peristiwa lampau, yang dalam hal ini tentang dinamika industri kerajinan seni ukir Jepara tahun 1989-2008.

II. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Berdirinya Industri Seni Ukir Jepara

1. Profil Kota Jepara

Kabupaten Jepara mempunyai luas sekitar 100.413.189 Ha yang meliputi 16 Kecamatan, 184 Desa. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan Laut Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak, sedangkan di sebelah timur dengan Kabupaten Pati dan Kudus. Lebih dari 95% wilayah Kabupaten Jepara berada di daratan Pulau Jawa, sedangkan sisanya merupakan gugusan pulau yang dikenal dengan Karimunjawa.

Jepara yang berada di bagian paling utara pulau Jawa, tidak dilewati oleh jalur transportasi Pantura, yang merupakan jalur ekonomi terbesar di pulau Jawa. Namun Jepara mampu memanfaatkan potensi sumber daya yang dimiliki, serta mengubahnya menjadi kekuatan perekonomian daerah. Hal ini membuat Jepara mampu mensejajarkan ekonomi dengan daerah-daerah lain, bahkan dalam beberapa sektor Jepara jauh lebih maju dibandingkan daerah lain. Industri yang mampu mengangkat dan menjadi kekuatan Kabupaten Jepara antara lain Industri, pertanian dan kehutanan.

2. Latar belakang Berdirinya Seni Ukir Sampai Menjadi Industri

Perkembangan kerajinan seni ukir kayu Jepara tidak terlepas dari peninggalan seni ukir yang terdapat pada dinding-dinding Masjid dan Makam Mantingan, yang merupakan hasil karya seni ukir dan memiliki kualitas cukup tinggi. Dinding masjid ini dihiasi oleh berbagai ornamen ukiran, yang terbuat dari batu karang putih. Panil-panil dindingnya dihiasi relief-relief bundar, bujur sangkar, persegi panjang yang jumlahnya mencapai 114 buah motif, hiasannya berupa bunga teratai dan hewan yang telah disesuaikan dengan nilai budaya islam.

Ketika membahas seni ukir kayu Jepara, maka tidak terlepas dari R.A Kartini, tokoh satu ini adalah putri bangsawan dari Jepara, beliau juga selalu bersama dua saudara perempuannya, yaitu Kardinah dan Rukmini. Hal ini membuat mereka bertiga dikenal dengan sebutan tiga bersaudara, yang memperhatikan nasib para rakyatnya. Masyarakat Jepara pada masa R.A Kartini belum menandatangani pendidikan yang cukup, dan kondisi sosial ekonominya benar-benar memprihatinkan, sehingga timbul hasrat R.A Kartini untuk mengangkat nasib para rakyatnya dan memajukan nasib bangsanya.

Perhatian R.A Kartini terhadap budaya bangsa terlihat dari usahanya dalam mengembangkan bidang-bidang kesenian. Keterlibatan R.A Kartini dalam mengembangkan kesenian tidak diragukan lagi, terlihat dalam pembinaan kesenian salah satunya yaitu seni ukir. Sebelumnya R.A Kartini melihat ketimpangan keadaan yang terjadi pada pengerajin seni ukir, beliau berharap ada perbaikan,

sehingga para pengerajin mendapatkan penghasilan yang lebih layak sesuai dengan karya yang dihasilkan. Pada kenyataannya hasil karya yang berkualitas dan indah, belum dihargai sebagaimana mestinya. Pengerajin hanya mendapatkan upah yang rendah.

Kondisi yang dialami masyarakat Jepara membuat R.A Kartini berusaha mencari jalan keluar, agar para pengerajin bisa berubah dari kondisi sebelumnya, menjadi lebih baik. Ada dua cara yang dilakukan R.A Kartini untuk mengembangkan seni ukir Jepara, pertama dengan mempromosikan potensi seni ukir Jepara dengan tulisan-tulisannya, dalam bentuk prosa yang berjudul *Van een Vergentem Uithockje* atau *Pojok yang dilupakan* serta di ceritakan kepada sahabat lewat surat atau secara langsung.

Langkah kedua yang dilakukan oleh R.A Kartini yang sangat monumental bagi perkembangan seni ukir Jepara, adalah keberanian untuk mengumpulkan para pengerajin seni ukir dari *Belakang Gunung*. R.A Kartini meminta kepada para pengerajin, untuk membuat barang-barang ukuran kecil seperti kotak rokok, tempat perhiasan dan berbagai souvenir. Tidak lama kemudian, produksi ditingkatkan dengan membuat barang-barang seperti meja, kursi, lemari dan tempat tidur. R.A Kartini telah mengubah Seni ukir yang telah melekat pada Kota Jepara dan menjadi bagian dari keterampilan masyarakat Jepara, yang sudah menemukan jalan terang serta mengangkat taraf hidup para pengerajin secara luas. Semua barang laku terjual dengan harga yang lebih mahal dari yang mereka jual sendiri.

B. Perkembangan Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara Pada Masa Sebelum Reformasi(1989-1998)

1. Peran Pemerintah Dalam Bidang Industri ukir Jepara Sebelum Reformasi

Pada tahun 1989 Bupati Jepara, Hisom Prasetyo beserta jajaran pemerintah dan Asmindo Komda ingin melakukan hal yang bisa membuat industri ukir Jepara bisa menembus pasar internasional. Cara yang ingin ditempuh yaitu dengan cara pameran untuk mengenalkan produk-produk ukir Jepara kepada dunia. Keinginan untuk melakukan pameran itu terkendala anggaran yang terbatas anggaran. Melalui Susilo Sudarman yang pada waktu itu menjabat Menteri Pariwisata dan Telekomunikasi menwarkan keinginan tersebut pada Gubernur Bali yang secara spontan menyambut baik dan bersedia menjadi tuan rumah pameran.

Pada tahun 1992-1998, BUMN memberikan bantuan dana dalam bidang permodalan lewat kredit lunak. Disamping itu berbagai kemudahan diberikan oleh berbagai lembaga perbankan yang ada di

Jepara. Bahkan didirikan *money charger* untuk membantu para pelaku industri ukir di Jepara yang notabene pengusaha asing dan pembeli asing yang sudah masuk.

Pada periode yang sama pemerintah memberikan pelatihan terhadap pelaku industri ukir Jepara. pelatihan ini dibiayai oleh APBD II maupun APBD I dengan materi manajemen Usaha kecil, Kewirausahaan dan Manajemen pemasaran. Disamping diadakannya pelatihan, juga dibukanya klinik konsultasi bisnis secara gratis yang merupakan hubungan informasi, konsultasi dan advokasi bisnis secara profesional.

Pemerintah mendirikan Lembaga Pendidikan Tinggi yang saat ini dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama untuk menunjang pekerja industri ukir Jepara. Lembaga Pendidikan Tinggi ini didirikan pada tahun 1993. Lembaga ini memiliki dua jurusan yaitu jurusan manajemen industri kayu dan desain interior. Untuk menampung anak-anak yang putus sekolah pemerintah memberikan ruang untuk mereka didik keterampilan mengukir. Pendidikan yang dinamakan Kelas Pembangunan ini memiliki masa pendidikan selama satu tahun.

2. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Industri Seni Ukir Jepara

Pameran yang diselenggarakan pemerintah Jepara berkerja sama dengan Gubernur Bali di Bali tahun 1989. Pameran yang berjudul *Jepara Handy Craft Exhibition In Bali* diisi oleh 16 pelaku Industri ukir Jepara yang dikordinasi oleh Ketua Assmindo Jepara. pameran yang dilaksanakan pada bulan Juli 1989 selama lima hari bertempat di loby utama Hotel Puetri Bali di Nusa Dua Bali. Hotel berbintang lima ini terletak dikawasan perhotelan yang 99% pemghuninya adalah wisatawan manca negara.

Langkah ini cukup penting dan strategis karena telah membuka wawasan bagi wisatawan mancanegara bahwa selain di Bali kerajinan ukir juga ada di Jepara dengan kualitas yang mampu bersaing. Pameran yang mampu mengundang wisatwan mancanegara sebanyak 2.879 orang dan hanya mampu menarik transaksi pembelian 450 juta. Dinilai pameran yang diadakan di Bali ini cukup berhasil setelah itu pemerintah mengadakan pameran di Jepara dengan nama Jepara fair yang di ikuti 81 stand terdiri 51 stand industri ukir dan lainnya kerajinan lain. Pameran yang dilaksanakan di pendopo Kabupaten ini sangat memberikan wawasan bahwa para pelaku industri ukir menyadari pentingnya mata rantai promosi dalam mengembangkan usahanya. Secara pribadi maupun kelompok mereka

mulai mengikuti pameran, baik dalam skala regional, nasional bahkan internasional. Mereka mengikuti pameran menjadikan industri ukir Jepara terkenal dan merambah pasar Internasional dengan banyaknya para pembeli mancanegara yang langsung datang membeli ke Jepara, ke pelaku industri ukir sendiri.

Adanya pembeli dan pengusaha asing yang datang ke Jepara juga dampak dari kunjungan pemerintah ke negara Asia Timur dan negara – negara Eropa. Hal ini mendorong para pengusaha Jepara untuk lebih memperhatikan prinsip, kaidah, dan norma perdagangan Internasional. Pengetahuan ini sangat penting bagi para pengusaha Jepara yang latar belakang pengelolaan usahanya adalah usaha keluarga yang dikelola secara tradisional.

Masuknya peti kemas ini menuntut tersedianya jalan sesuai dengan standarnya. Disisi lain jalan Jepara yang masuk ke dalam kategori kelas III sebetulnya belum layak untuk jalan peti kemas. Untuk itu Pemerintah Daerah telah mengajukan dispensasi jalan sehingga jalan di Jepara yang semula tertutup untuk peti kemas, saat ini sudah dapat masuk ke Jepara. bukan itu saja bahkan Pemda Jepara memberikan keleluasaan sarana transportasi ini untuk masuk ke jalan-jalan desa.

C. Perkembangan Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara Pada Masa Sebelum Reformasi(1998-2008)

1. Peran Pemerintah dalam Industri Ukir Jepara Pada Masa Setelah Reformasi

Pada tahun 1999-2001 terjadi *booming* di industri seni ukir yang luar biasa. Boomingnya industri seni ukir disebabkan banyak masuknya desain model baru, yaitu *Garden Furniture* yang pengerjaannya relatif mudah dan tidak memerlukan keterampilan khusus. Akibat dari masuknya desain *Garden Furniture*, banyak bermunculan sentra-sentra usaha *garden furniture* ini di berbagai wilayah.

Pada tahun 2002, penggunaan kayu yang begitu banyak untuk industri seni ukir, dapat berkurangnya kayu untuk industri ukir Jepara. Banyak pelaku industri asing yang pada awalnya berada di Jepara pindah ke luar daerah. Kekurangan bahan baku kayu yang menjadi faktor pengusaha asing pindah karena bahan baku yang didapat sudah menipis karena penjarahan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya masa keemasan industri ukir di Jepara dipengaruhi oleh perhitungan struktur harga yang keliru karena mendapatkan bahan baku kayu yang murah tidak menjadi perhitungan. Kualitas produk

yang jadi tidak berkualitas karena mengajar permintaan pasar sehingga saat bahan kayu belum kering sudah dibuat.

Pada tahun 2003 pemerintah menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai Sentra Patung Mulyoharjo. Sentra ini bertujuan untuk mengembalikan kekuatan industri ukir Jepara. Selain itu dibangun sentra relief di desa Senenan pada tahun 2005 yang diresmikan oleh Bupati Jepara Bapak Hendro Martojo. Dibangunnya sentra relief desa Senenan ini diprakarsai oleh Sutrisno yang seorang pengukir relief Jepara. Hal ini wajar terjadi karena di daerah desa Senenan banyak sekali para pengukir relief, mereka juga ada keinginan mengembalikan keorisinalan ciri khas Jepara dengan ukiran bukan mebelan. Hal ini juga didukung oleh pemerintah Jepara karena melihat pasar relief mengalami penurunan akibat persaingan dengan model produk industri ukir yang dipengaruhi oleh desain-desain asing seperti garden furniture.

Pada masa pemerintahan Pak Hendro Martojo yang kedua, tahun 2007 mulai ada pembatasan modal yang dikeluarkan untuk para pengusaha industri ukir Jepara. Hal ini terjadi karena melihat kemampuan pemerintah melakukan pembiayaan untuk pengusaha industri ukir Jepara makin menurun. Pada tahun 2008 terjadinya krisis finansial yang berdampak pada dunia industri ukir Jepara, krisis finansial ini mengakibatkan penurunan nilai ekspor industri ukir hingga 50%. Sejak meledaknya industri ukir Jepara pada tahun 1998, produksi secara besar-besaran produk industri ukir bernilai rendah untuk pasar nasional dan internasional telah menghadirkan ancaman serius terhadap keberlanjutan hutan tanaman Mahoni dan jati dan ketidakefisienan penggunaan bahan baku serta kacaunya pemasaran produk industri ukir itu sendiri. Bahan baku banyak terbuang sia-sia karena banyak menggunakan kayu bagian tengah dan yang bagian samping tidak digunakan, itu yang membuat kesediaan kayu cepat menipis

2. Pengaruh Peran Pemerintah Terhadap Industri seni Ukir Jepara

Banyaknya bahan baku kayu hasil penjarahan membuat para pengusaha usaha asing melihat hal ini sebagai kesempatan untuk memberikan desain model baru. Desain model baru ini yaitu *Garden Furniture*, merupakan produk industri ukir yang kebanyakan digunakan pada penataan di luar ruangan. Produk ini membutuhkan bahan kayu yang berkualitas baik, disamping itu produk ini mudah dikerjakan.

Penggunaan yang masih basah dan belum waktunya diproses, akan membuat produk yang dikirim ke berbagai belahan dunia itu

cepat rusak, apalagi ke negara yang memiliki iklim yang ekstrim, akan tetapi pengusaha tidak mempertimbangkan hal itu. Rendahnya pengawasan pada kualitas ekspor dan menurunnya permintaan mebel dunia sebagai dampak dari melemahnya ekonomi dunia pada tahun 2001, turut memberikan efek negatif bagi perkembangan industri mebel Jepara. Akibatnya pada tahun 2001 industri mebel Jepara mengalami penurunan yang nyata dengan nilai investasi sebesar Rp. 172,5 miliar, dan nilai ekspor mencapai Rp. 776,4 miliar.

Munculnya pengusaha industri baru yang tidak memiliki kemampuan berbisnis yang baik juga jadi faktor. Kebanyakan dari mereka banyak yang tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka memilih langsung terjun ke dunia usaha dan hanya melihat keuntungan, hal ini didasari pada awal reformasi yang begitu pesat untuk bidang industri ukir ini. Pemerintah luput untuk mengendalikan anak usia muda yang tidak mau melanjutkan sekolahnya, karena saat itu hanya terfokus dalam bidang sosial ekonomi.

Pada tahun 2005-2007 mengalami penurunan lagi pada perjalanan industri ukir Jepara. Hal ini membuat pemerintah melakukan pembatasan pinjaman modal yang diberikan bank kepada para pengusaha industri ukir karena kemampuan pemerintah juga menurun. Pembatasan ini sangat mempengaruhi para pengusaha industri ukir Jepara karena para pengusaha industri ukir juga bergantung pada modal untuk bisa membeli bahan baku kayu. Ketika modal berkurang para pengusaha industri ukir ini menyiasati dengan sistem menghutang bahan baku kayu dulu, setelah produk jadi dan terjual, hutang tersebut baru dibayar. Sistem seperti ini sangat merugikan pengusaha industri ukir itu sendiri, karena kayu yang seharusnya memiliki harga ketika dibayar langsung Rp. 1.500.000 akan tetapi dengan sistem membawa bahan baku dulu sehingga harganya beda, bisa mencapai Rp. 2.000.000. hal tersebut sangat merugikan keuntungan, yang seharusnya untung besar akan tetapi dengan sistem seperti ini membuat keuntungan diarahkan untuk membayar kayu yang sebelumnya hutang.

III. KESIMPULAN

Seni ukir kayu Jepara juga tidak bisa dilepaskan dengan tokoh satu ini. R.A Kartini adalah putri bangsawan dari Jepara yang bersama-sama dengan saudaranya yang lain yang kemudian dikenal dengan tiga bersaudara (Kartini, Kardinah, Rukmini) yang memperhatikan nasib para rakyatnya. Rakyat pada masa itu belum menadapatkan pendidikan dan keadaan sosial ekonominya benar-benar memperhatikan R.A Kartini

melihat ketimpangan keadaan yang terjadi pada pengrajin seni ukir. Ia berharap ada perbaikan, sehingga para pengrajin mendapat penghasilan yang lebih layak sesuai dengan karya yang dihasilkan. Karena hasil yang sedemikian indahnya, belum dihargai sebagaimana mestinya. Pengrajin hanya mendapatkan upah yang rendah.

Peran pemerintah dalam mengembangkan industri seni ukir Jepara bisa dikatakan seirus. Pemerintah mengembangkan industri seni ukir Jepara dengan memebrikan bantuan melalui perbankan, memperbaiki insfrastruktur penunjang serta mempermudah membuka usaha. Disamping itu juga banyaknya peralihan profesi pekerjaan di masyarakat akibat banyaknya bahan baku dan munculnya pengusaha ukir. beralih profesinya para tenaga kerja yang beralih dari pola lama ke pola baru dapat dimengerti karena tiga hal. Pertama, upah tenaga kerja perajin ukir yang berbeda secara signifikan dibandingkan upah jenis lain yang lebih murah. Kedua, kebutuhan usah industri ukir semakin banyak dibutuhkan. Ketiga, banyaknya stok bahan baku kayu yang merupakan stok kayu jarahan.

kekurangan kayu mengancam bagi pelaku industri ukir Jepara. Banyak pelaku industri asing yang semula berada di Jepara pindah ke luar daerah. Kekurangan bahan baku kayu yang menjadi faktornya karena bahan baku yang didapat dari perhutani sudah menipis karena penjarahan pada tahun-tahun sebelumnya. Menurunnya masa keemasan industri ukir di Jepara dipengaruhi oleh perhitungan struktur harga yang keliru karena mendapatkan bahan baku kayu yang murah tidak menjadi perhitungan. Adanya penurunan dalam dunia ukir Jepara, pemerintah mendirikan pusat-pusat kerajinan ukir untuk melestarikan dan memberikan daya tarik. Pemerintah mendirikan sentra Patung Mulyoharjo dan sentra relief Senenan. Adanya dampak penurunan diindustri ukir, maka pemerintah melakukan pembatasan pemberian modal karena pemerintah dalam dalam pembiayaan juga menurun kemampuannya.

IV. DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abd. Rahman Hamid dan M.Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Abdul Kadir, *Risalah dan Kumpulan Data tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara,1979).

A. W. Pratiknya, *Pandangan dan Langkah Reformasi B.J Habibie*, (Jakarta: PT

RajaGrafindo Persada.1999)

Dadang Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).

Drs. Soenarto, *Buku Saku : Menyikapi Krisis Ekonomi & Otonomi Daerah*. (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2001)

Drs. Soenarto, *Jepara Surga Industri Mebel Ukir*, (Jepara: Kantor Informasi dan Komunikasi Kab. Jepara, 2002).

Gustami S.P, *Seni Kerajinan Meubel Ukir Jepara: Kajian Estetika Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000)

Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2007).

Herry Purnomo, Rika Harini Irawati dan Melati, *Menunggang Badai : Untaian Kehidupan, Tradisi dan Kreasi Aktor Mebel Jepara*. (Bogor: CIFOR 2010).

Indonesia dalam Arus Sejarah : *Orde Baru dan Reformasi*. (Jakarta: PT Ichitiar Baru Van Hoeve. 2012).

Joko Legowo dkk, *Kapitalisme Perakayuan dan Advokasi Buruh di Jepara: Sebuah Evaluasi atas Advokasi Buruh Ukir di Jepara 2007-2009*.(Jepara: Yayasan Pamerdi Luhur, 2011)

Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003)

Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*. (Yogyakarta: Benteng, 2005)

Lois Gottschlak, A.b Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta:Ui-Press, 2008)

Nugroho Notosusanto, *Norma-norma Dasar Penulisan dan Penelitian Sejarah* (Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, 1971).

Pemerintah Kab. Jepara, *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara*. (Jepara: Pemerintah Kab. Jepara 1999)

Pemerintah Kabupaten Jepara, *Buku Analisis: Penanggulangan Masalah Budaya Lokal Seni Ukir Kabupaten Jepara*, (Jepara: Pemerintah Kabupaten Jepara, 2014)

Priyanto Hadi, dkk. *Mozaik seni ukir Jepara*, (Semarang: Lembaga

pelestarian seni ukir, batik, dan tenun Jepara, 2013)

Pusat Studi Kebudayaan UGM, *Inventarisasi Perlindungan Karya Budaya Seni Ukir Kayu Jepara*, (Yogyakarta: BPNB Yogyakarta, 2013)

Penguji Utama



Saefur Rochmat, S.Pd., MIR., Ph.D

NIP. 19681122 199403 1 001

Yogyakarta, 9 Oktober 2017

Menyetujui

Dosen Pembimbing



Dr. Aman, M.Pd.

NIP. 19741015 200312 1 001